

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Video Animasi terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Katolik St Joseph Sarongsong

Klarita Tominggot¹, Harol Reflie Lumapouw², Jeanne Miera Mangangantung³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri
Manado, Indonesia

klaritatominggot@gmail.com¹, harolrlumapouw@unima.ac.id², jeannemangangantung@unima.ac.id³

Abstrak

Kata Kunci:

Problem Based Learning (PBL), Video Animasi, Hasil Belajar

Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris menggunakan huruf Time News Roman ukuran 9, spasi 1 dan dengan Panjang teks antara 150-250 kata. Abstrak versi Bahasa Indonesia ditulis menggunakan Bahasa Indonesia baku dengan ejaan yang disempurnakan. Penulisan singkatan dan rumus matematika di dalam abstrak perlu dihindari. Abstrak memaparkan secara ringkas tentang masalah, tujuan, metode, hasil dan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Katolik St. Joseph Sarongsong pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan video animasi. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya penggunaan model pembelajaran inovatif, serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 13 siswa kelas IV SD Katolik St. Joseph Sarongsong. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes hasil belajar (post-test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan video animasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 53,84% dengan nilai rata-rata 77,69. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, persentase ketuntasan meningkat menjadi 92,3% dengan nilai rata-rata 82,3. Selain itu, aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan video animasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Katolik St. Joseph Sarongsong.

Abstract

Key Word:

Problem Based Learning (PBL), Animated Video, Learning Outcomes

This study aimed to improve the learning outcomes of fourth-grade students at SD Katolik St. Joseph Sarongsong in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS) through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by animated videos. The problem in this study was the low student learning outcomes caused by teacher-centered learning, the lack of innovative learning models, and the minimal use of interesting learning media. This research employed a collaborative Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles, where each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of this study were 13 fourth-grade students of SD Katolik St. Joseph Sarongsong. Data collection techniques were carried out through observation and learning outcome tests (post-tests). The results showed that the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by animated videos was able to improve students' learning outcomes. In the first cycle, the percentage of students' learning mastery reached 53.84% with an average score of 77.69. After improvements were made in the second cycle, the mastery percentage increased to 92.3% with an average score of 82.3. In addition, teacher and student activities during the learning process also improved. Therefore, it can be concluded that the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by animated videos was effective in improving the IPAS learning outcomes of fourth-grade students at SD Katolik St. Joseph Sarongsong.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk kemampuan, keterampilan, sikap, serta karakter peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan zaman di era globalisasi. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat. Pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia melalui pengembangan potensi intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan secara terarah dan berkelanjutan agar mampu menciptakan generasi yang cerdas, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.

Dalam proses pendidikan, guru berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru tidak sekadar bertugas menjelaskan materi Pelajaran, namun juga wajib bisa membentuk pembelajaran yang inovatif, kreatif, serta aktif. Pendidik dituntut untuk bisa memilih model serta media belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dan motivator yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta membangun pengalaman belajar yang bermakna. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang proses pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif.

Pembelajaran pada abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Oleh sebab itu, pembelajaran di sekolah dasar tidak lagi hanya berpusat pada guru, melainkan harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun, pada kenyataannya proses pembelajaran di sekolah dasar masih sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Padahal, keterampilan tersebut sangat penting dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern saat ini.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah suatu mapel yang memadukan konsep ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Menurut Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi (2022), IPAS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga menuntut peserta didik untuk mampu berpikir kritis, melakukan pengamatan, menyelidiki suatu masalah, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS perlu dirancang secara menarik dan kontekstual agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah dan bermakna. Pembelajaran yang kontekstual juga dapat membantu siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar sering kali mengalami berbagai kendala, khususnya dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Peserta didik membutuhkan media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami agar konsep pembelajaran dapat diterima dengan baik. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang inovatif juga sangat diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami materi melalui pengalaman belajar yang lebih konkret. Media pembelajaran yang menarik juga dapat meningkatkan perhatian, minat, dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Katolik St. Joseph Sarongsong, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih rendah. Pembelajaran yang berlangsung cenderung berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Dari 13 siswa, hanya 2 siswa (15,38%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 11 siswa (84,62%) belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Jika kondisi tersebut terus berlangsung, maka dapat berdampak pada rendahnya kualitas hasil belajar serta kurang berkembangnya kemampuan berpikir siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain penerapan model pembelajaran inovatif, penggunaan bahan ajar yang kurang efektif, serta tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor ini juga memengaruhi proses pembelajaran secara individual, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas hasil belajar. Dalam (Mangangantung et al., 2022 : 31) faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar mengajar adalah guru. Guru harus memberikan kontribusi pengajaran yang baik dan bermakna. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi belajar.

Dengan adanya motivasi belajar didalam diri siswa, diharapkan akan melahirkan perhatian, melakukan sesuatu dengan penuh ketekunan yang terjadi dalam jangka waktu yang lama, mampu berkonsentrasi terhadap sesuatu dan tidak mudah bosan terhadap apa yang dipelajari sehingga pada akhirnya akan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Kondisi tersebut menyebabkan motivasi belajar siswa rendah dan kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal. Selain itu, rendahnya motivasi belajar siswa juga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa yang kurang termotivasi cenderung pasif, kurang percaya diri, dan kurang antusias dalam menyelesaikan tugas pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Problem Based Learning (PBL). Sumual, SDM; Lumapow, HR; Tuerah, PEA; Theno, IR; Dondokambey, R., & Liow, ES. (2024) mengemukakan bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar pembelajaran, sehingga peserta didik terdorong untuk aktif berpikir, mencari solusi dari permasalahan, memahami materi dengan lebih baik, serta memperoleh pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, bertukar pendapat, serta melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama antar peserta didik. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Selain model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah video animasi. Menurut Nurmallasari dalam Novita dan Novitasari (2024), video animasi merupakan media audiovisual yang menampilkan gambar bergerak sehingga mampu menarik perhatian siswa dan membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah. Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Melalui tampilan gambar, warna, suara, dan gerakan, siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat meningkat.

Penggunaan video animasi dalam pembelajaran IPAS dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak melalui visualisasi yang menarik. Video animasi juga mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena menampilkan gambar dan suara yang menarik perhatian peserta didik. Selain itu, penggunaan video animasi dapat membantu guru menjelaskan materi yang sulit dipahami menjadi lebih sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa. Dengan adanya visualisasi yang menarik, siswa dapat lebih mudah mengingat materi yang dipelajari sehingga hasil belajar siswa juga dapat meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Video Animasi terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Katolik St. Joseph Sarongsong”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. Penelitian tindakan kelas adalah kajian yang dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui tindakan yang dirancang secara sistematis. Penelitian ini dilakukan melalui 2 siklus serta setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 di SD Katolik St. Joseph Sarongsong, Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 13 siswa, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar menggunakan model Problem Based Learning (PBL), menyiapkan video animasi pembelajaran, menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD), menyiapkan instrumen observasi aktivitas guru dan siswa, serta menyusun soal evaluasi hasil belajar.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan sintaks model *Problem Based Learning*, yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes hasil belajar. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan video animasi.

Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase ketuntasan belajar siswa menggunakan rumus: $P = (F / N) \times 100\%$ (Trianto, 2014).

Keterangan: P = Persentase ketuntasan, F = Jumlah siswa yang tuntas, N = Jumlah seluruh siswa
Kriteria ketuntasan belajar ditetapkan apabila $\geq 75\%$ siswa mencapai nilai sesuai KKTP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil adalah bagian utama dari artikel ilmiah, yang berisi: hasil akhir tanpa proses analisis data, hasil pengujian hipotesis. Hasil dapat disajikan dengan gambar, tabel atau grafik, untuk memperjelas hasil secara lisan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Katolik St. Joseph Sarongsong dengan materi magnet pada mata pelajaran IPAS. Pada tahap awal pembelajaran, guru menampilkan video animasi sebagai pengantar pembelajaran. Siswa terlihat antusias saat menyaksikan video yang ditampilkan karena media video animasi mampu menarik perhatian siswa melalui tampilan gambar dan suara yang menarik.

Pada tahap orientasi masalah, siswa mulai diperkenalkan dengan permasalahan yang berkaitan dengan materi magnet. Selanjutnya siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum berani menyampaikan pendapat serta belum mampu bekerja sama secara optimal dengan anggota kelompoknya. Selain itu, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami langkah-langkah penyelesaian masalah.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I memperoleh persentase sebesar 80% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa memperoleh persentase sebesar 71,6% dengan kategori baik.

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dari 13 siswa terdapat 7 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dan 6 siswa belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I mencapai 53,84% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 77,69.

Tabel 1. Tabel Hasil Penelitian Siklus I

No	Keterangan	Hasil
1	Jumlah Siswa	13
2	Siswa Tuntas	7
3	Siswa Tidak Tuntas	6
4	Persentase Ketuntasan	53,84%
5	Nilai Rata-Rata	77,69

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru memberikan penjelasan yang lebih jelas sebelum pemutaran video animasi, meningkatkan bimbingan dalam diskusi kelompok, serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus II, aktivitas siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa terlihat lebih aktif berdiskusi, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan lebih mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Penggunaan video animasi juga membantu siswa memahami konsep pembelajaran dengan lebih mudah. Siswa menjadi lebih fokus dalam memperhatikan materi yang disampaikan dan lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II meningkat menjadi 95% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa juga meningkat menjadi 90% dengan kategori sangat baik.

Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari 13 siswa, sebanyak 12 siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan persentase ketuntasan sebesar 92,3% dan nilai rata-rata kelas sebesar 82,3.

Tabel 2. Tabel Hasil Penelitian Siklus II

No	Keterangan	Hasil
1	Jumlah Siswa	13
2	Siswa Tuntas	12
3	Siswa Tidak Tuntas	1
4	Persentase Ketuntasan	92,3%
5	Nilai Rata-Rata	82,3

Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan video animasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Katolik St. Joseph Sarongsong.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dengan animasi video berdampak positif terhadap hasil belajar siswa di kelas IPAS. Setelah tindakan selesai, proses pembelajaran sebagian besar berfokus pada guru, sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Situasi ini mengakibatkan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Pembelajaran yang berfokus pada guru menyebabkan siswa menyerap informasi secara lebih pasif daripada berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan untuk berkolaborasi dengan teman sekelas.

Pada siklus I, penerapan model Problem Based Learning berbantuan video animasi mulai menunjukkan perubahan dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih tertarik terhadap pembelajaran karena penggunaan video animasi mampu menarik perhatian siswa melalui tampilan visual dan audio yang menarik. Selain itu, penggunaan video animasi membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga mulai menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari melalui permasalahan yang ditampilkan dalam video animasi.

Penggunaan video animasi dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret bagi siswa sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Ayuningsih dan Kasih (2017) yang menyatakan bahwa video animasi dapat menarik perhatian siswa, mempermudah pemahaman siswa, serta membantu menjelaskan materi yang dianggap sulit. Penggunaan media audiovisual seperti video animasi juga dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak melalui tampilan gambar bergerak dan suara yang menarik. Dengan demikian, materi pembelajaran yang sebelumnya sulit dipahami menjadi lebih mudah dimengerti oleh siswa.

Model Problem Based Learning juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan diskusi kelompok, pengamatan, penyelidikan, serta pemecahan masalah. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk mengemukakan pendapat, bertukar ide dengan teman kelompok, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Aktivitas pembelajaran seperti ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna bagi siswa.

Menurut Koeswanti dalam Handayani dan Koeswanti (2021), model Problem Based Learning mendukung peserta didik dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, meningkatkan pemahaman, dan meningkatkan keaktifan siswa dalam memperoleh pengetahuan. Model pembelajaran ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk menganalisis suatu permasalahan dan mencari solusi secara mandiri maupun kelompok. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi juga membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada siklus I masih ditemukan beberapa kendala, seperti sebagian siswa belum terbiasa belajar melalui pemecahan masalah, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan belum mampu bekerja sama secara optimal dalam kelompok. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan klasikal. Selain itu, beberapa siswa masih terlihat pasif dan cenderung menunggu arahan dari guru maupun teman kelompoknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan penyesuaian terhadap penerapan model pembelajaran yang menuntut keaktifan dan keterlibatan secara langsung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, dilakukan beberapa perbaikan pada siklus II. Guru memberikan penjelasan yang lebih jelas, meningkatkan bimbingan dalam diskusi kelompok, serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. Guru juga memberikan perhatian yang lebih kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok. Perbaikan tersebut dilakukan agar proses pembelajaran

dapat berjalan lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, serta lebih mampu bekerja sama dalam kelompok. Peningkatan aktivitas belajar siswa berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan hasil diskusi kelompok, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbantuan video animasi mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari 53,84% pada siklus I menjadi 92,3% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan video animasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami materi pembelajaran dengan lebih baik setelah diterapkannya model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, penggunaan video animasi juga membantu siswa lebih mudah memahami konsep-konsep dalam pembelajaran IPAS.

Peningkatan hasil belajar ini terjadi karena model Problem Based Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan pemecahan masalah. Selain itu, penggunaan video animasi membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dalam pembelajaran IPAS sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses menemukan pengetahuan dapat membuat pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dan bertahan lebih lama. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami konsep pembelajaran secara lebih bermakna.

Motivasi belajar siswa juga dapat ditingkatkan dengan menerapkan paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah yang disertai penggunaan video animasi. Siswa menjadi lebih antusias dalam belajar dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok. Peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari tingkat perhatian mereka selama pelajaran, kesediaan mereka untuk ikut serta dalam diskusi kelas, serta antusiasme mereka dalam mengikuti petunjuk guru. Peningkatan motivasi belajar ini berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta hasil belajar mereka.

Dengan demikian, kesimpulannya bahwa penggunaan model PBL yang memanfaatkan animasi video secara efektif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar di kelas IPAS. Model dan bahan ajar yang tepat dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih dinamis, menarik, dan memikat bagi siswa. Oleh karena itu, model Pembelajaran Berbasis Masalah yang dipadukan dengan animasi video dapat dianggap sebagai salah satu alternatif pengajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil PTK yang telah diselesaikan, kesimpulannya bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dengan bantuan video animasi dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Katolik St. Joseph Sarongsong. Peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan meningkatnya persentase hasil belajar siswa dari 53,84% pada siklus I menjadi 92,3% pada siklus II. Selain itu, aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran juga meningkat. Penggunaan paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan diskusi, analisis, dan pemecahan masalah. Sementara itu, penggunaan video animasi membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah dan menarik. Dengan demikian, model Problem Based Learning (PBL) berbantuan video animasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model dan media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS di sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Arends, R. (2018). *Learning to teach: Belajar untuk mengajar*. Pustaka Pelajar.
- Ayuningsih, W., & Kasih, E. P. (2017). Manfaat penggunaan video animasi dalam pembelajaran: Menarik perhatian siswa, memperindah tampilan, mempermudah susunan, pemahaman, dan penjelasan materi sulit. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 34–42.
- Dakhi, O. (2020). Pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Cendekia Ilmiah*.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355.

- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5–11.
- Johari, A. (2014). Video tutorial sebagai media pembelajaran: Analisis kelebihan dan kekurangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 10–15.
- Kemdikbud. (2022a). *Capaian pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) fase A–fase C*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, N. C., Hidayah, Y., & Zannah, F. (2023). Penerapan metode pembelajaran permainan edukatif terhadap hasil belajar IPA di SDN Sungai Miai 7 Banjarmasin. *Journal on Education*, 5(3), 7095–7103.
- Mangangantung, J. M., Wentian, S., & Rorimpandey, W. H. (2022). Pengaruh kreativitas guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Wanea. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(1), 15–24.
- Maulida, N., Ananda, R., & Solin, M. (2019). Pengaruh media pembelajaran video animasi terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 45–56.
- Maulidin, M. R., Zativalen, O., & Susandi, A. (2025). Pengembangan video animasi berbasis storytelling pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 453–464.
- Novita, W., & Novitasari, A. (2024). Development of animated video learning media assisted by Canva application in IPAS subjects on energy and its changes in grade V elementary school. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 7(1), 191–200.
- Saputro, M., & Firdaus, M. (2022). Penerapan pembelajaran problem based learning dengan pendekatan metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di kelas VIII SMP. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(8), 771–776.
- Sumual, S. D. M., Lumapow, H. R., Tuerah, P. E. A., Theno, I. R., Dondokambey, R., & Liow, E. S. (2024). The implementation of problem-based learning model to improve student learning outcomes. *International Journal of Information Technology and Education*, 3(3), 29–38.
- Susanto, S. (2020). Efektifitas small group discussion dengan model problem based learning dalam pembelajaran dimasa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(1), 55–60.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardani, D. A. W. (2023). Problem based learning: Membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa. *Jawa Dwipa*, 4(1), 1–17.